

**GURU MUGHNI KUNINGAN (1860-1935):
MATA RANTAI BIOGRAPHICAL DICTIONARY
ULAMA BETAWI**

HELMI HIDAYAT

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta,
Alumnus the Department of Social-anthropology
the University of Hull, UK

Abstract

There has been a strong linkage between the dissemination of Betawi culture and Islam in Jakarta. The prominent figures of Betawi are generally known as "kyai" or religious leaders. The Indonesian history recorded that Betawi people were strictly fanatic Muslims and, to some extent, during the Dutch colonization era they were strongly well-known as anti-Western. They tended to identify Western people as infidels. Nevertheless, the portrait of Islam and the social history of Muslim intellectuals among Betawi have not been much scrutinized. The researchers just gave more attention dealing with the social-history, politics, arts and culture, and archeology of Betawi. This article tries to give contribution to the development of what Azra called biographical dictionary as a part of the tarajim ulama literature.

Key Words: *Abdul Mughni, Ulama, Betawi, Islam, Bibliographical Dictionary*

Abstrak

Persebaran budaya Betawi di Jakarta punya kaitan erat dengan Islam. Tokoh masyarakat Betawi umumnya sekaligus kyai dan pemuka agama Islam. Sejarah bahkan mencatat etnis Betawi sangat fanatik terhadap ajaran Islam dan, untuk ukuran tertentu, di zaman penjajahan punya perasaan anti-Barat yang sangat kuat. Mereka mengidentifikasi Barat sebagai orang-orang di luar Islam. Kendati demikian, corak keislaman dan sejarah sosial intelektual Muslim di Betawi belum banyak dikaji. Perhatian ilmuwan baru terfokus pada sejarah sosial, politik, kesenian dan kebudayaan, serta kepurbakalaan Betawi. Paper ini mencoba memberikan kontribusi bagi berkembangnya apa yang Azra istilahkan sebagai biographical dictionary yang masuk dalam genre literatur tarajim ulama.

Kata Kunci: *Abdul Mughni, Ulama, Betawi, Islam, Bibliographical Dictionary*

Latar Belakang

Di tengah belantara gedung-gedung tinggi Jakarta, dua bangunan jadi tampak unik ketika keduanya tetap berdiri kokoh tak tergerus derasnya pembangunan kota metropolitan ini: Bangunan pertama adalah sebuah masjid di pinggir Jl. Gatot Subroto, Jakarta Selatan, dengan nama Baitul Mughni. Di tengah gedung-gedung tinggi berkaca dan menyilaukan, bangunan dengan kubah putih raksasa itu jadi tak ubahnya oase di tengah padang pasir. Bangunan kedua adalah sebuah situs cagar budaya berupa makam dan masjid kecil di kawasan elit bisnis Jakarta, tepatnya sekitar 500 meter dari Hotel JW Marriott, di depan kantor Kedutaan Besar Pakistan, Jalan Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Kondisi makam sangat terawat, berlantai keramik dengan warna dasar abu-abu. Setiap hari, berbondong-bondong orang shalat di masjid Baitul Mughni di Jl. Gatot Subroto, sebagaimana ada saja peziarah datang ke makam dan masjid kecil itu untuk sekadar berziarah atau shalat.

Kedua bangunan di dua tempat terpisah ini memang punya kaitan yang tak terpisahkan dengan guru sekaligus salah satu pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, Abdul Mughni bin Sanusi bin Ayyub bin Qais yang hidup antara 1860 – 1935. Pembangunan Masjid Baitul Mughni dirintis oleh Abdul Mughni, sementara pemugaran dan modernisasinya dilakukan anak-cucunya. Pasca kemerdekaan, Gubernur DKI Jakarta Wiyogo Atmodarminto mengeluarkan surat keputusan yang menyatakan bahwa makam Guru Mughni Kuningan – demikian orang-orang memanggil KH Abdul Mughni -- masuk kategori cagar budaya.

Bertahannya Masjid Baitul Mughni dan cagar budaya makam kyai sekaligus pejuangan kemerdekaan Indonesia di tengah gencarnya pembangunan Jakarta ini menguatkan simpulan umum bahwa Islam memang memegang peran sangat penting bagi pertumbuhan kebudayaan Betawi, mulai dari masa penjajahan sampai saat ini. Penyebaran dan geliat Islam di ranah Betawi seolah tak mati-mati, berkesinambungan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Fakta sosiologis Jakarta modern saat ini bisa membuktikan simpulan itu dengan banyaknya masjid dan mushalla berdiri di kota metropolitan ini, mulai dari mushalla dan masjid di gang-gang sempit sampai masjid megah dan mewah yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat di pinggir jalan-jalan protokol. Di banyak mushalla dan masjid itulah ceramah dan dakwah keislaman dilakukan turun-temurun.

Etnis Betawi selalu menarik untuk dikaji secara ilmiah. Asal-usul etnis ini hingga kini masih diperdebatkan secara hangat oleh para ilmuwan. Tumbuh dan berkembang di Jakarta, etnis ini juga tak lekang oleh metropolitanisme Ibukota dan hingga kini tetap dikenal dan diidentifikasi sebagai etnis Muslim. Masyarakat Betawi asli akan menolak mengidentifikasi non-Muslim sebagai bagian dari etnis mereka, atau akan mengeluarkan satu atau dua anggota masyarakat mereka dari komunitas Betawi jika kebetulan mereka dapati orang itu melakukan konversi ke dalam agama di luar Islam.

Terhadap penduduk asli Jakarta dan sekitarnya yang tidak menganut Islam, masyarakat Betawi cenderung mengidentifikasi mereka dengan nama daerah tempat masyarakat non-Muslim itu tinggal – misalnya penduduk asli Jakarta yang beragama Kristen yang diduga keturunan Mardijkers di daerah Tugu, Jakarta Utara, disebut orang Tugu– atau tak mengakui mereka sebagai orang Betawi dengan menyebut mereka sebagai “Betawi pinggir” atau sebutan lain seperti yang mereka terapkan kepada penduduk asli beragama Kristen di daerah Depok yang mereka sebut orang Depok atau keturunan Belanda Depok. Sejarah mamang mencatat etnis Betawi memiliki ketaatan yang fanatik terhadap ajaran Islam dan, karena itu, perasaan anti Barat melekat sangat kuat dalam jatidiri mereka. Ini terjadi karena Barat diidentifikasi sebagai orang-orang di luar Islam. Islam dan Betawi pada gilirannya bahkan merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan. Penduduk asli Batavia sejak zaman penjajahan acap menyebut diri mereka dengan sebutan “Orang Selam” yang tampaknya merupakan penuturan lokal untuk kata Islam, sebagaimana sebutan “Srani” untuk kata Nasrani.¹

Kendati demikian, corak keislaman dan sejarah sosial intelektual Muslim di Betawi belum banyak dikaji. Sejauh ini perhatian ilmuwan baru terfokus pada sejarah sosial, politik, kesenian dan kebudayaan, serta kepurbakalaan Betawi. Padahal, perkembangan budaya suatu etnis, termasuk etnis Betawi, tak mungkin dipisahkan dari sejarah sosial tokoh-tokoh agamanya. Pakar sejarah sekaliber Prof. Dr. Azyumardi Azra sendiri, yang bersama Martin van Bruinessen menaruh perhatian khusus pada kosmopolitanisme Islam Indonesia akibat adanya jaringan ulama Nusantara dan ulama Timur Tengah di penghujung abad pertengahan, mengakui bahwa dia belum secara khusus meneliti apa yang disebut “Jaringan Ulama Betawi”. Padahal, melihat sekilas corak Islam Betawi yang juga kosmopolitan, ditambah lagi dengan ditemukannya syair-syair berbau keislaman yang ditulis oleh para

penyebar Islam dari Arab, China, Champa, dan dari daerah-daerah lain di Nusantara, Azra yakin terdapat jaringan ulama Betawi yang mendunia. Dari sinilah mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta itu menekankan betapa penting dan menariknya mengaji sejarah dan biografi ulama-ulama Betawi, agar dari situ berkembanglah apa yang ia istilahkan sebagai *biographical dictionary* yang masuk dalam genre literatur *tarajim ulama*.²

Kehadiran *biographical dictionary* ulama ini tentu saja sangat penting untuk tidak mengatakan sangat mendesak. Setidaknya ada tiga alasan untuk memperkuat argumentasi itu. Pertama, seperti diakui Azyumardi Azra sendiri, di Indonesia genre literatur *tarajim ulama* masih langka; padahal genre literatur ini amat sangat dibutuhkan oleh para ilmuwan untuk melakukan rekonstruksi sejarah sosial intelektual Islam. Kedua, masyarakat perlu mengenal lebih jauh lagi sosok dan profil ulama-ulama lokal mereka; para ulama inilah yang telah memberikan kontribusi jiwa, raga, dan harta mereka bagi perkembangan budaya lokal tertentu. Ketiga, dari rekonstruksi sejarah yang ada ditambah tersedianya biografi yang cukup tentang ulama, diharapkan lahir kembali di tengah masyarakat modern saat ini tradisi meneladankan alim ulama, yang dari situ gerak elan vital masyarakat jadi terbimbing ke arah tumbuhnya peradaban positif.

Tujuan

Secara khusus, tujuan penulisan bografi ini adalah untuk memotret secara lebih detil profil Guru Mughni sebagai salah satu ulama kondang di Jakarta umumnya, dan di Kelurahan Kuningan Jakarta Selatan khususnya. Dari sini diharapkan lahir sebuah *biographical dictionary* tentang Guru Mughni. Lewat bukti tertulis diharapkan masyarakat dapat mengenal sosok Guru Mughni seraya lebih jauh mengambil teladan darinya.

Secara umum, penulisan biografi ini bertujuan untuk membuktikan adanya apa yang disebut jaringan ulama di tanah Batavia di masa penjajahan yang di dalamnya Guru Mughni terlibat. Biografi ini pada gilirannya juga ditujukan untuk memperkaya khazanah literatur genre *tarajim ulama* di Indonesia pada umumnya, dan literatur genre *tarajim ulama* di Jakarta khususnya.

Pembatasan Masalah

Sejumlah literatur menyebutkan bahwa para pelaku sejarah intelektual Islam di Betawi adalah para alim ulama Betawi yang pada abad ke-19 dan abad ke-20 selama bertahun-tahun menimba ilmu di

Timur Tengah, khususnya di Makkah dan Madinah. Dari sana sebagian besar mereka, termasuk Guru Mughni, kembali ke tanah Batavia lalu menjadi penyebar utama tradisi intelektualisme keagamaan Islam di Makkah dan Madinah di Betawi. Proses penyebaran Islam itu berlangsung dalam apa yang oleh Azyumardi Azra disebut jaringan ulama, yakni sebuah proses kerja dakwah Islamiyah yang "... melibatkan hubungan dan jaringan antara murid dengan guru, guru dengan guru, dan murid dengan murid."³

Konsep jaringan ulama melibatkan sebuah teori tentang hubungan dan keterkaitan antara satu ulama dengan ulama lainnya secara sangat kompleks, kadang terdapat tumpang tindih yang rumit dalam hubungan-hubungan di antara mereka. Karena itu, makalah ini sama sekali tidak berpretensi mengungkapkan secara mendalam jaringan ulama Betawi yang belajar langsung kepada ulama Timur Tengah pada abad ke-19 dan abad ke-20 lalu membuktikan adanya upaya mereka dalam melakukan transmisi keagamaan di Betawi, melainkan hanya mengungkapkan sejarah hidup, peran dan dampak sosial-politik Guru Mughni di tengah kelindan jaringan ulama Betawi itu. Tulisan singkat tapi mendalam tentang sosok Guru Mughni ini diharapkan bisa memberikan kontribusi besar untuk mengembangkan teori Azyumardi Azra dan Martin van Bruinessen tentang adanya hubungan sangat erat antara ulama Nusantara khususnya ulama Betawi dengan ulama Makkah dan Madinah dan upaya reformasi mereka sekembali ke tanah air.

Metodologi Penelitian

Makalah ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah (*historical method*) yang di dalamnya fakta historis objek kajian atau pelaku sejarah akan ditulis secara kronologis. Setelah fakta-fakta historis itu dibaca dan diteliti, pada fase berikutnya temuan itu akan diungkapkan secara objektif dengan terlebih dulu ditelusuri sejumlah dokumen atau manuskrip tertulis yang berkaitan dengan sejumlah variabel penting di seputar objek kajian, mulai dari latar belakang geografis yang bersangkutan, karya-karya ilmiahnya, kontribusi dan peran sosial-politik tokoh kajian, termasuk di dalamnya variabel para muridnya, ajarannya, dampak dan implementasi ajarannya di tengah masyarakat, serta peran lembaga pendidikan yang diteruskan para muridnya jika ada.

Ada dua jenis data yang dibutuhkan dalam penulisan makalah ini, masing-masing data primer dan data sekunder. Dengan data primer dimaksudkan sebagai data sejarah berupa buku dan

manuskrip. Sementara data sekunder dibatasi sebagai data-data yang dikumpulkan secara lisan lewat wawancara intensif.

Mengumpulkan data untuk penelitian sejarah ini dilakukan lewat kajian dokumentasi dan wawancara. Kajian dan studi dokumentasi dilakukan dengan menelusuri fakta-fakta historis yang terangkum dalam bahan-bahan tertulis, baik buku-buku karangan tokoh kajian, buku-buku tulisan orang lain tentang tokoh kajian, maupun sejumlah manuskrip yang berhubungan dengan tokoh kajian ini. Berhubung tokoh kajian sudah meninggal dunia, metode wawancara dilakukan hanya terhadap keluarga, sahabat, para murid, dan anggota masyarakat yang dianggap tahu dan mampu memberikan data yang berhubungan dengan tokoh yang diteliti. Wawancara dan penelusuran dilakukan secara etnografis, menggunakan fasilitas elektronik seperti tape recorder dan alat bantu lainnya.

Beberapa langkah analisis dilakukan untuk mengolah data sejarah yang terkumpul baik lewat data tertulis maupun wawancara. Data yang berbentuk dokumen, baik data primer maupun data sekunder, diperiksa secara seksama dengan diteliti orisinalitasnya. Ini mencakup penelitian periode karya itu ditulis dan konten materi dokumen. Sedangkan terhadap data hasil wawancara akan dilakukan transkrip kertas kerja yang disadur dalam bentuk tulisan.

Setting Socio-historis dan Keagamaan

Guru Mughni adalah satu di antara 13 ulama Betawi generasi kedua yang hidup di era penjajahan Belanda abad ke-19 dan abad ke-20. Saat menjalankan aktivitas dakwah mereka, generasi pertama dan kedua ulama Betawi ini mendapat tekanan politik yang kuat dari pemerintahan Hindia Belanda saat itu. Tekanan politik ini pada gilirannya juga menghimpit masyarakat umum dan karenanya membuat suasana dan kualitas keberagaman masyarakat Betawi umumnya, dan masyarakat Kuningan khususnya, tidak kondusif dan rendah. Belanda menahan dengan banyak cara percepatan persebaran Islam di tanah jajahan mereka. Inilah yang membuat masyarakat Betawi tidak punya ruang yang cukup untuk mengungkapkan hak asasi berpendapat, termasuk hak beragama, dan sampai batas tertentu memperburuk level akidah dan pengetahuan syariah keagamaan mereka. Dalam bidang akidah, misalnya, di awal abad 20 masyarakat Kuningan masih banyak yang memercayai kekeramatan kuburan yang mendekati kemusyrikan pada Allah SWT. Lewat dakwah Guru Mughni, perlahan tapi pasti sikap-sikap

mempercayai takhayul dan khurafat itu berkurang seiring dengan meningkatnya kualitas penguasaan syariah Islamiyyah mereka. Dalam kondisi seperti inilah Guru Mughni berkiprah menyiarkan Islam sambil menanamkan ke dalam dada murid-muridnya kecintaan kepada tanah air dan mengobarkan semangat perjuangan melawan penjajah Belanda.⁴

Guru Mughni tentu tidak sendirian berjuang menyebarkan Islam di tanah Batavia. Rakhmad Zailani Kiki mencatat bahwa dalam kiprahnya, Guru Mughni ditemani 12 ulama Betawi kondang lainnya, yang dari sebagian besar mereka nantinya lahir banyak murid yang menjadi ulama terkenal di zaman masing-masing. Dari ketiga belas ulama itu, lima di antara mereka berbasis di Pekojan, masing-masing: 1) Syekh Junaid al-Batawi, Syaikhul Masyaikh yang terkenal di dunia Islam sunni abad 19; 2) Guru Mansur alias KH Mohammad Mansur dari Jembatan Lima; 3) Guru Madjid alias KH Abdul Madjid dari Pekojan; 4) Mu'allim Rojiun; 5) Kyai Sam'un Kampung Mauk. Selebihnya adalah para ulama yang tersebar di titik-titik terpisah Jakarta, masing-masing 6) Syekh Mujitaba dari Mester; 7) Mu'allim Thabrani dari Paseban; 8) Guru Marzuki, ulama Betawi dari wilayah Jakarta Timur yang paling berpengaruh dan bernama lengkap Ahmad Marzuqibin Syekh Ahmad al-Mirshad bin Khatib Sa'ad bin Abdul Rahman al-Batawi; 9) Guru Khalid alias KH Ahmad Khalid dari Gondangdia; 10) Guru Mahmud alias KH Mahmud Romli dari Menteng; 11) KH Usman Perak dari Cengkareng; dan 12) Guru Mudjib bin Sa'abah dari Tanahabang. Para ulama inilah yang berhasil melebarkan pengaruh keulamaan dan pendidikan Islam hingga menjangkau hampir seluruh wilayah Jakarta dan sekitarnya.⁵

Jauh sebelum ketiga belas ulama Betawi itu berkiprah, Abdurahman Al-Mashri Al-Batawi yang menimba ilmu di Makkah terlebih dulu menjadi generasi pertama ulama Betawi dalam menyebarkan Islam di abad ke-18. Menimba ilmu di Makkah, Abdurahman Al-Mashri Al-Batawi adalah teman karib Abdul Shamad Al-Palimbani dari Sumatera Selatan (1116/1704-1203/1789) dan Muhammad Arsyad Al-Banjari (1122/1710-1227/1812) dari Kalimantan Selatan. Kendati informasi mengenai Abdurahman Al-Mashri Al-Batawi sangat minim, Ahmad Fadli mencatat bahwa peran dan kiprahnya menunjukkan bahwa dia terlibat aktif secara sosial maupun intelektual dalam jaringan ulama terpenting di Nusantara pada abad ke 18. Ia pernah ditemani oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Abdul Wahab Al-Bugisi tinggal di Batavia selama dua bulan pada 1773, sebelum keduanya pulang dari Kairo, Mesir, ke

kampung halaman masing-masing di Banjarmasin dan Makassar. Kendati tinggal di Batavia hanya untuk waktu yang sangat singkat, para ulama ini mampu melakukan pembaruan penting bagi kaum Muslim di Batavia dengan membenarkan arah kiblat di masjid-masjid mereka.⁶

Tak pelak lagi, kiprah Abdurrahman al-Batawi ini tentu saja merupakan proses kesinambungan ulama Nusantara yang memiliki hubungan intelektual dengan ulama Makkah abad sebelumnya. Mereka telah menjalin hubungan erat dengan sejumlah tokoh penting di pusat keilmuan Makkah. Ahmad Fadli mencatat bahwa keterlibatan ulama Nusantara dalam jaringan ulama Haramain dimulai pada paruh kedua abad ke-17 yang dimulai oleh Nuruddin ar-Raniri (w. 1069 H/1658 M), Abdur Rauf Singkel (1035-1105 H/1615-1693 M) dan Yusuf al-Maqassari (1626-1699). Langkah mereka kemudian disusul oleh ulama abad ke-18, masing-masing Abdul Shomad al-Palimbani (1704-1788), Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812), Dawud bin Abdullah al-Fatani (1718-1847), Muhammad Nafis al-Banjari (1735-1812) dan Abdurrahman al-Mashri al-Batawi.⁷

Selain Abdurrahman al-Mashri al-Batawi, ulama Betawi lain yang juga berkiprah di Batavia pada zaman itu adalah Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya (1822-1914). Ayahnya adalah Sayyid Abdullah bin Aqil bin Umar bin Yahya, sedangkan ibunya adalah Aminah binti Syaikh Abdurahman Al-Mashri Al-Batawi. Sayyid Usman pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji kemudian belajar di sana selama tujuh tahun. Dia belajar kepada ayahnya dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, seorang mufti Makkah. Pada tahun 1848 Sayyid Usman berangkat ke Hadramaut dan menimba ilmu kepada Syaikh Abdullah bin Husein bin Thahir, Habib Abdullah bin Umar bin Yahya, Habib Alwi bin Saggaf Al-Jufri dan Habib Hasan bin Shaleh Al-Bahar. Untuk memperdalam bermacam-macam ilmu, dia belajar juga ke Mesir, Tunis, Al Jazair, Istambul, Persia dan Syiria. Di antara karya Sayyid Usman yang terpenting adalah *Tawdih al-Adillat 'ala Syuruuth Syuhud al-Ahillat*. Sayyid Usman menulis buku ini karena karena pada 1882, umat Islam di Jakarta terbagi dua dalam menentukan awal puasa Ramadhan. Sebagian mulai puasa Ramadhan pada hari Minggu dan sebagian mulai puasa pada hari Senin. Banyak karya Sayyid Usman yang masih dibaca oleh masyarakat Betawi sampai sekarang, di antaranya adalah *Sifat Dua Puluh*. Karena keilmuan Sayyid Usman yang memadai, dia lalu diangkat menjadi

mufti Betawi oleh pemerintahan Hindia Belanda. Sayyid Usman punya banyak murid, satu di antara mereka adalah Guru Mughni.

Masa Hidup, Keluarga, dan Pendidikan

Nama lengkap Guru Mughni adalah Abdul Mughni bin Sanusi bin Ayyub bin Qais. Ia lahir sekitar 1860 di Kampung Kuningan, Jakarta, dan wafat pada Kamis, 5 Jumadil Awwal 1354H, dalam usia 70 tahun. Ia anak bungsu pasangan H. Sanusi dan Hj. Da'iyah binti Jeran. Sang guru memiliki tiga saudara kandung, masing-masing Romli, Mahalli, dan Ghozali. Keluarganya taat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Guru pertamanya adalah bapaknya sendiri, H. Sanusi. Selain mengaji kepada ayahnya, ia dan ketiga kakaknya juga mengaji kepada H. Jabir.

Di halaqah atau majelis taklimnya, Guru Mughni mengajar ilmu fiqh, tauhid, tafsir, hadits, akhlak, dan bahasa Arab. Untuk pelajaran fiqh, ia menggunakan kitab *Safinah An-Najah* untuk tingkat murid dan kitab *Fath Al-Mu'in* untuk tingkat guru. Untuk pelajaran tauhid, ia menggunakan kitab *Kifayah Al-Awam*. Untuk pelajaran tafsir, ia menggunakan *Tafsir Jalalain*, sementara untuk pelajaran hadits Guru Mughni memanfaatkan kitab *Shahih Bukhori* dan *Shahih Muslim*. Sedangkan untuk pelajaran akhlak, tokoh Betawi ini menggunakan kitab *Minhaj Al-Abidin*. Tata bahasa Arab tidak ia kesampingkan. Untuk pelajaran ini, ia menggunakan kitab *Alfiyah*. Tidak hanya mengajar, Guru Mughni juga menerjemahkan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Syama'il* dan disusunnya dalam satu kitab yang berjudul *Taudhib Al-Dala'il fi Tarjamat Hadits al-Syama'il*.⁸

Murid-muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka di antaranya adalah Guru Abdul Rachman Pondok Pinang, KH. Mughni Lenteng Agung, Guru Naim Cipete, KH. Hamim Cipete, KH. Raisin Cipete, Guru Ilyas Karet, Guru Ismail atau Guru Mael Pendurenan, KH. Abdurrachim dan KH. Abdullah Suhaimi yang menjadi salah seorang guru dari Syekh. Dr. Ahmad Nahrawi Abdussalam Al-Indunisi. (JIS)

Kecerdasan Guru Mughni membuat ayahnya bertekad untuk mengirimnya belajar ke Makkah. Lutfi mencatat bahwa pada usia 18 tahun, Guru Mughni dikirim ke Makkah dan kembali ke tanah air pada 1885. Namun, merasa belum cukup berilmu, Guru Mughni kembali lagi Makkah unuk mengaji selama lima tahun. Keilmuannya yang mendalam membuatnya pernah diminta untuk mengajar di Masjidil Haram bersama ulama Makkah lainnya. Di antara guru-gurunya selama di Makkah antara lain: Syekh Sa'id Al-Babsor (Mufti

Makkah), Syekh Abdul Karim Al-Daghostani, Syekh Muhammad Sa'id Al-Yamani, Syekh Umar bin Abi Bakar Al-Bajnid, Syekh Muhammad Ali Al-Maliki, Syekh Achmad Al-Dimyathi, Syekh Sayyid Muhammad Hamid, Syekh Abdul Hamid Al-Qudsi, Syekh Muhammad Mahfuz Al-Teramasi, Syekh Muhammad Muktar Athorid A-Bogori, Syekh Sa'id Utsman Mufti Betawi, Syekh Muhammad Umar Syatho, Syekh Sholeh Bafadhal, Syekh Achmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Nawawi bin Umar Al-Bantani Al-Jawi.

Setelah 14 tahun bermukim di Makkah, Guru Mughni kembali ke tanah air. Dengan kapasitas ilmunya yang luas, orang datang berduyun-duyun untuk belajar dan menimba ilmu darinya. Sejak itulah ia dikenal dengan sebutan "Guru Mughni". Dari delapan kali pernikahannya, sang guru dikaruniai banyak anak. Namun, kendati punya banyak anak, Guru Mughni sangat perhatian dalam membentuk kepribadian dan masa depan semua anaknya. Guru Mughni memiliki visi agar anak dan keturunannya mengikuti jejaknya untuk menjadi ulama. Karenanya dia tidak segan-segan mengirim putra-putrinya untuk bermukim dan menuntut ilmu agama di kota Makkah walau usia mereka masih muda belia. Ia ingin anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia lagi memiliki ilmu yang mumpuni. Terbukti sekembalinya ke tanah air, anak-anaknya banyak yang berhasil menjadi ulama terkemuka, ulama yang mandiri, antara lain KH. Syahrowardi, KH. Achmad Mawardi, KH. Rochmatullah, KH. Achmad Hajar Malisi, KH. Ali Syibromalisi, KH. Achmad Zarkasyi, dan KH. Hasan Basri. Selain anak-anaknya, cucu-cucunya ada yang menjadi ulama Betawi terkemuka, antara lain, KH. Abdul Rozak Ma'mun, Dr. KH. Nahrawi Abdus Salam, KH. Abdul Azim AS, KH. Abdul Mu'thi Mahfuz, dan KH. Faruq Sanusi. Selain anak dan cucunya, cicitnya pun, baik yang putri maupun putra, ada yang menjadi ulama Betawi terkemuka, salah satunya adalah Dr. KH. Ahmad Lutfi Fathullah, MA yang pada masa kecilnya pernah berguru kepada salah seorang kakeknya, KH. Ali Syibromalisi.⁹

Dalam sebuah wawancara santai, Lutfi Fathullah bercerita bahwa kakeknya menikah dengan delapan perempuan. Istri pertamanya bernama Hj. Masnun binti Sanusi asal Pecenongan. Dari wanita yang wafat di tahun 1961 ini, Guru Mughni dikaruniai dua putera dan empat puteri, masing-masing Hj. Royani (w. 1935), KH. Syahrowardi (w. 1977), Hj. Najmiyah (w. 1969), H. Ma'niyah (w. 1958), Hj. Mas'ah dan Hj. Siti Lubabah (w. 2002).

Istri keduanya adalah Daimah bin H. Cung, wanita asal Kampung Baru. Dari perkawinan ini, sang Guru dikaruniai satu putera dan satu puteri, masing-masing Mardani dan Badriyah. Sementara isteri ketiganya adalah Zainab asal Kalibata, Jakarta Selatan. Dari perkawinan ini lahir satu-satunya putera yakni KH Ahmad Mawardi, dan tiga puteri lain masing-masing Maspiyah, istri KH M. Ma'mun, Masliyah, dan Siti Barkah.

Hajjah Rodiah yang wafat pada 1963 adalah isteri keempat Guru Mughni. Dari perkawinan ini, lahirlah tiga putera dan dua puteri, masing-masing KH Rahmatullah (w. 1974), H. Sanusi, lurah pertama Kuningan yang wafat di tahun 1973, KH Hasan Basri (w. 1987), Hj. Nuroniyah (w. 1959), dan Hj. Ruhaniyah (w. 1988).

Hal mengagumkan untuk zamannya adalah bahwa Guru Mughni pernah menikahi seorang perempuan keturunan Belanda yang masuk Islam. Nama asli perempuan ini tidak diketahui, tapi nama Islamnya adalah Fatimah. Dari perempuan berdarah Eropa ini Guru Mughni tidak beroleh satu anak pun. "Ada hikmahnya. Entar masyarakat pada heran kok ada kyai kulitnya bule," seloroh Lutfi Fathullah.¹⁰

Isteri keenam Guru Mughni adalah Mastanah, perempuan Betawi asli asal Kuningan. Seperti halnya dengan Fatimah, dalam pernikahan kali ini pun Guru Mughni tidak memperoleh keturunan sampai akhirnya mereka bercerai.

Masmawin, perempuan asal Warung Buncit, Jakarta Selatan, adalah isteri ketujuh Guru Mughni. Dari perkawinannya dengan perempuan yang wafat di tahun 1971 ini, ia memperoleh dua putera dan dua puteri, masing-masing KH Ali Syibromalisi (w. 1996), Hj. Tumamah (w. 1999), H. Fathullah (w. 1997), dan Hj. Munanah. Perempuan ini adalah nenek kandung Lutfi Fathullah yang kepadanya doktor ilmu hadits lulusan Malaysia ini belajar membaca al-Qur'an pada 1970-an di masa kanak-kanaknya.

Selain menikahi perempuan berdarah Belanda, Guru Mughni juga menikahi perempuan keturunan Cina. Namanya Hj. Nelly, wafat pada 1980. Dari pernikahan ini, keduanya dikaruniai dua putera dan satu puteri, masing-masing KH Ahmad Hajar Malisi (w. 1980), KH A. Zarkasyi (w. 2000), dan Hj. Siti Kumala.

Menurut Lutfi Fathullah, kakeknya tidak mengumpulkan kedelapan isterinya itu di satu periode karena hukumnya haram menikah dengan lebih dari empat isteri di satu periode. Ia juga menepis kecurigaan sementara pihak bahwa poligami yang dilakukan kakeknya didasarkan atas hawa nafsu kelelekan belaka. Ini terbukti

bahwa dua di antara delapan istri kakeknya itu adalah wanita keturunan Belanda dan Cina. “Dari bapak saya, saya mendengar cerita bahwa kakek saya melakukan itu untuk menyelamatkan Fatimah dari kekafiran. Lagi pula terbukti, istrinya yang keturunan Cina nantinya justru mengajar baca al-Qur’an,” tegas Lutfi Fathullah.

Pernyataan cucu Guru Mughni dari garis keturunan pernikahannya dengan Masmawin ini dibenarkan oleh Taufik Abdulrahim, warga Kuningan yang pernah menjadi murid mengaji Hj. Nelly. Keluarga Taufik Abdulrahim hingga kini masih tinggal tak jauh dari majid Baitul Mughni. Masjid megah di kawasan Jl. Gatot Subroto, Jakarta Selatan, ini dirintis pembangunannya oleh kakek Lutfi Fathullah, lalu dilanjutkan oleh anak keturunannya. “Hajjah Nelly kalau ngajar galak. Kami waktu itu tidak bayar mahal. Sebagai upah, kadang kami menyapu halaman atau membersihkan rumahnya,” kenang Taufik Abdulrahim, mantan kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2, Jagakarsa, Jakarta Selatan.¹¹

Karya Akademik Keagamaan

Kendati menjadi tokoh penting masyarakat Betawi di Kuningan dalam banyak persoalan keislaman, Guru Mughni tak banyak mewariskan buku yang ia tulis sendiri. Keluarga dan anak cucu keturunannya sudah berusaha keras mencari dan melacak karya-karya kyai kharismatik ini. Namun demikian, menurut Lutfi Fathullah, karya yang berhasil terlacak dari kakeknya itu cuma dua eksemplar buku, masing-masing *Taudhib Al-Dala`il fi Tarjamat Hadits al-Syama`ildan Naqlab min Ibarat al-Ulama Nasihat Maw`izah li Awlaad al-Zaman fi Adab Qiro`atil Qur’an wa Ta’limih*.

Kitab pertama Guru Mughni berisi terjemahan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Syama`il*, sementara kitab kedua adalah buku kecil delapa lembar berisi nasehat para ulama tentang bagaimana menghormati al-Qur’an dan tata-cara membaca kitab suci ini hingga memenuhi unsur-unsur penghormatan atas kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW itu. Guru Mughni menulis nasehat ini dari hasil merangkum tiga buku sekaligus, masing-masing *Ihya Ulum al-Din* sebagai rujukan utama, *Tafsir Jalalain* dan *Hasyiat Jamal*.

Namun demikian, Guru Mughni terkenal sangat aktif mengajar di berbagai halaqah atau majelis taklim yang ia pimpin sendiri. Di halaqah-halaqah itu ia mengajar hampir semua lini dan fondasi keislaman, mulai dari ilmu fiqh, tauhid, tafsir, hadits, akhlak, sampai bahasa Arab. Dalam mengajar fiqh ia menggunakan dua

metode. Untuk kalangan murid, ia menggunakan kitab *Safinah An-Najab* sementara untuk kalangan atau tingkat guru ia menggunakan kitab *Fath Al-Mu'in*. Pelajaran tauhid tentu sangat penting. Untuk pelajaran yang bersinggungan dengan doktrin keesaan Allah ini, ia menggantinya dari kitab *Kifayah al-Awam*. Sementara untuk pelajaran tafsir, ia menggunakan *Tafsir Jalalain*. Pelajaran hadits juga ia prioritaskan. Kitab Shahih Bukhori dan Shahih Muslim menjadi pegangan utama Guru Mughni. Sedangkan untuk pelajaran akhlak, kitab *Minhaj Al-Abidin* menjadi rujukan utama kyai sekaligus pelaku kemerdekaan Republik Indonesia ini. Bahasa Arab tentu menjadi kunci terpenting untuk memahami semua buku rujukan itu. Karenanya, Guru Mughni menggunakan kitab *Alfiyah* untuk mengajarkan tata bahasa Arab kepada murid-muridnya.

Dari semua kitab yang digunakan Guru Mughni untuk menyebarkan Islam di zamannya itu dapat dengan mudah diketahui bahwa madzhab fiqih yang ia anut dan ajarkan adalah madzhab Imam Syafi'i, sementara aliran teologisnya merujuk pada paham Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Tampaknya madzhab fiqih dan aliran teologis ini memang dianut oleh rata-rata ulama Betawi termasuk Guru Mughni dalam menyiarkan Islam di zaman mereka. Keduanya terbukti bermanfaat untuk kondisi sosio-politik masyarakat Betawi saat itu karena madzhab Syafi'i dan paham Ahlu Sunnah Wal Jamaah dirasakan cenderung lebih toleran, inklusif, serta menghargai budaya dan tradisi lokal. Inilah di satu sisi yang menjelaskan mengapa persentuhan Islam dengan budaya Betawi saat itu berjalan mulus tanpa menimbulkan konflik, sementara di sisi lain fakta ini menjelaskan pula mengapa organisasi Islam modernis dan organisasi Islam yang berpaham Wahabi kurang mengakar di kalangan masyarakat Betawi. Penting dicatat bahwa budaya dan tradisi Betawi dalam beberapa hal banyak bersentuhan dengan tahayul, bid'ah dan khurafat semisal memuja-muja makam keramat dengan tujuan mencari keuntungan duniawi, sementara baik organisasi modernis maupun gerakan Wahabi umumnya diketahui cenderung mengecam tahayul, bid'ah dan khurafat itu.

Keluarga keturunan Guru Mughni bercerita bahwa sejumlah murid kyai Betawi ini mengakui Guru Mughni punya talenta yang baik dalam mengajar. Cara dia membaca kitab-kitab berbahasa Arab sangat fasih, demikian pula ketika ia menerjemahkan atau menguraikan bab demi bab buku yang ia rujuk. Sangat sering Guru Mughni menguraikan satu bab yang sama dengan cara yang berbeda, tergantung tingkat pengetahuan dan daya serap pendengarnya.

Contoh-contoh yang diambil untuk memperkuat penjelasannya itu juga sengaja dipenuhi hikmah yang disesuaikan dengan kondisi sosio-kultur-politik masyarakat Kuningan saat itu. Inilah yang membuat masyarakat Betawi saat itu gampang menerima penjelasan Guru Mughni dan pada gilirannya membuat mereka sangat menghormatinya.

Seluruh kegiatan mengajar Guru Mughni dilakukan di rumahnya dan di masjid dekat rumahnya. Ini ia lakukan secara rutin. Menurut Lutfi Fathullah, mengutip cerita pamannya KH Ali Syibromalisi, murid-murid kakeknya memang sedikit, antara lima sampai enam orang saja. “Dengan begitu, proses belajar menjadi intensif dan semua yang dijelaskan kakek saya bisa ditangkap dengan baik oleh murid-muridnya saat itu,” jelas dosen ilmu hadits di pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini.

Di kemudian hari, sejarah mencatat bahwa murid-murid Guru Mughni menjadi ulama Betawi terkemuka. Di antara mereka adalah Guru Abdul Rachman Pondok Pinang, KH Mughni Lenteng Agung, Guru Naim Cipete, KH Hamim Cipete, KH Raisin Cipete, Guru Ilyas Karet, Guru Ismail atau Guru Mael Pendurenan, KH Abdurrachim dan KH Abdullah Suhaimi yang menjadi salah seorang guru dari Syekh Dr. Ahmad Nahrawi Abdussalam Al-Indunisi.

Pengaruh Pemikiran dan Implikasi Keagamaan

Tahun berganti, bulan berlalu, Guru Mughni pada akhirnya merasa tidak nyaman hanya menurunkan ilmunya yang ia timba bertahun-tahun di Makkah dan Madinah dengan mengajarkannya kepada segelintir murid-muridnya di rumah dan di masjid. Pada 1926, ia memutuskan mendirikan sebuah madrasah di atas tanah miliknya sendiri dengan bentuk bangunan yang sangat sederhana. Madrasahny ia namakan Sa’adatud-Darain. Inilah satu-satunya madrasah di kawasan Kuningan saat itu.

Lutfi Fathullah bercerita bahwa bangunan madrasah itu adalah rumah kakeknya sendiri. Cerita ini ia kutip dari KH Hasan Basri, pamannya yang lahir dari hasil perkawinan Guru Mughni dengan Hajjah Rodiah. Ketika madrasah itu sudah berdiri, Guru Mughni tidak serta-merta mengelola langsung perguruan Islam ini, tapi sekadar bertindak sebagai pengawas dan pembina. Ia memerintahkan kedua puteranya, KH Syahrowardi dan KH Rohmatullah, untuk mengelola langsung madrasah ini, dibantu menantu mereka, H. Mahfuz dan H. Muhammad Toha.

Di tengah kesibukannya menjadi pembina madrasah, di sisa usianya Guru Mughni terkenal sering berceramah dari satu rumah ke rumah lain. Ia bahkan dikenal sebagai ahli ceramah yang andal. Demikian semangatnya Guru Mughni berceramah, KH Hasan Basri pernah bercerita bahwa ketika ayahnya sedang sakit, ia sampai digotong dengan tandu saat ingin berceramah di Masjid Pecandran yang kini berlokasi di Blok S, Kebayoran Baru. Lutfi Fathullah juga teringat cerita KH Raisin dari Cipete tentang heroisme kakeknya itu. Menurut kesaksian Raisin, jika masyarakat hendak mengundang gurunya berceramah, mengajar, atau sekadar memimpin doa untuk sebuah hajatan, mereka harus menyediakan minimal dua orang tukang gotong yang bertugas menggotong Guru Mughni dengan tandu.

Penuturan KH Ahmad Hajar Malisi tentang ayahnya juga sering diceritakan kembali secara berulang-ulang oleh masyarakat Kuningan. Dalam cerita dari mulut ke mulut itu, anak pasangan Guru Mughni-Hj. Nelly ini bercerita bahwa ayahnya punya daya tarik besar dan kharisma tinggi di tengah masyarakat Kuningan dan sekitarnya. Ini karena Guru Mughni terkenal mandiri dalam berdakwah, tak mudah bergantung pada orang lain. Dalam menyiarkan Islam melalui proses pendidikan dan pengajarannya itu, misalnya, Guru Mughni menggunakan dana pribadi. Sang kyai meyakini bahwa kemandirian ini adalah jalan yang ditempuh para utusan Allah dalam menyebarkan nilai-nilai Langit kepada umat manusia.

Perjuangan Guru Mughni selama hampir setengah abad menyiarkan Islam telah memberikan pengaruh positif buat masyarakat Betawi, khususnya masyarakat di Kelurahan Kuningan. Seperti telah disinggung sepintas di awal makalah ini, pengetahuan akidah masyarakat Kuningan berubah, demikian pula dengan pengetahuan syariah, kualitas akhlak, level pendidikan, muatan kebudayaan, termasuk aspek sosial-ekonomi mereka. Di awal abad 20, misalnya, masyarakat Kuningan masih banyak yang datang ke kuburan karena mereka percaya kuburan itu keramat. Padahal, keyakinan seperti ini mendekati kemusyrikan pada Allah SWT. Lewat dakwah Guru Mughni, perlahan tapi pasti sikap-sikap mempercayai takhayul dan khurafat itu berkurang seiring dengan meningkatnya kualitas penguasaan syariah Islamiyyah mereka.

Mengutip cerita leluhunya, Lutfi Fathullah menjelaskan bahwa tekanan politik yang kuat dari pemerintahan Hindia Belanda atas masyarakat jajahan membuat suasana dan kualitas keberagamaan

Betawi umumnya, dan masyarakat Kuningan khususnya, menjadi sangat rendah. Belanda menggunakan banyak cara untuk menahan dan menjegal perkembangan Islam di tanah Batavia saat itu. Kondisi represif inilah yang membuat masyarakat Betawi tidak punya ruang yang cukup untuk mengungkapkan hak asasi berpendapat, termasuk hak beragama, dan pada gilirannya memperburuk level akidah dan pengetahuan syariah keagamaan mereka. “Apalagi saat itu alam pemikiran animis dan dinamis masih menyelimuti masyarakat Kuningan,” lanjut Lutfi Fathullah.

Jauh sebelum Guru Mughni pulang dari Makkah dan aktif berdakwah di tanah Betawi, penguasaan dan praktek syariah masyarakat Kuningan jauh di bawah rata-rata. Guru Mughni kemudian membiasakan diri dan masyarakat sekitarnya untuk rajin shalat Maghrib, Isya dan Subuh berjamaah, dilanjutkan dengan membaca ratib al-Haddad dan ratib-ratib lainnya. Setiap malam Jum’at, sang guru juga mengajak masyarakat membaca Burdah sesuai shalat Isya. Tradisi puluhan tahun ini sampai sekarang masih konsisten dilaksanakan oleh masyarakat Betawi Kuningan, baik oleh mereka yang masih tinggal di kawasan Kuningan maupun oleh sebagian lain yang sudah tergusur oleh pembangunan Ibukota dan berhijrah lebih ke pinggir kota.

Berkenaan dengan respon sosial dan implikasi keagamaan ini, Ahmad Fadhlil mencatat bahwa bersama-sama KH. Muhammad Mansur atau akrab dipanggil Guru Mansur (1878-1967), tokoh dari Kampung Sawah Jembatan Lima, Guru Mughni disebut oleh masyarakat Betawi sebagai “Paku Jakarta”. Hal ini membuktikan bahwa keulamaan dan ketokohan mereka tidak diragukan lagi. Guru Mansur suatu ketika bahkan sampai ditangkap Belanda karena mempertahankan bendera Merah Putih berkibar di kubah masjid, lalu berteriak lantang bahwa penjajahan tidak identik dengan ajaran Islam.¹² Sikap Guru Mansur ini sejalan dengan sikap Guru Mughni yang lebih mengutamakan kepentingan masyarakat banyak ketimbang kepentingan dirinya sendiri, terutama jika itu ditujukan untuk membantu perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam membela tanah air, misalnya, Guru Mughni mengizinkan rumahnya di Jl. Mas Mansur 38 Tanah Abang, Jakarta Pusat, digunakan untuk tempat pertemuan rutin tokoh-tokoh kemerdekaan yang tergabung dalam organisasi Yong Islamiten Bond pimpinan KH Agus Salim. Inilah yang menimbulkan rasa hormat masyarakat kepada Guru Mughni.¹³

Aktivitas dakwah Guru Mughni senyatanya tidak hanya berimplikasi pada meningkatnya kualitas akidah dan syariah masyarakat. Untuk level tertentu, dakwah-dakwah yang ia sampaikan ternyata membangun dan membentuk patriotisme sendiri dalam lubuk hati murid-muridnya juga masyarakat luas. Sejarah kemudian mencatat bahwa mayoritas masyarakat Betawi, khususnya di Kuningan, memang sama sekali tidak mau bekerjasama dengan pemerintah Hindia Belanda. Di Kuningan memang tidak muncul tokoh sekaliber Si Pitung di Jakarta Utara. Namun, cerita tentang patriotisme Si Pitung ini bisa menjadi parameter keengganan masyarakat Betawi bekerjasama dengan Hindia Belanda dan hal itu bukan terjadi tanpa peran guru-guru spiritual mereka yang menurunkan doktrin pentingnya cinta tanah air dan antipenjajahan.

Guru Mughni tidak hanya mengajarkan akhlak karimah lewat mimbar-mimbar pidato, tapi juga lewat teladan dirinya sendiri. Dia sangat menjaga penampilan pribadi dan keluarganya. Kendati istrinya delapan – dua di antaranya beretnis Belanda dan Cina dan diniatkan untuk melakukan *dakwah bil-baal* – Guru Mughni sangat keras membentuk integritas kepribadian anak-cucunya hingga mereka tidak saling bertengkar. “Kami saling menjaga silaturahmi dengan sesama saudara kandung dan misan, meski kami sadar mereka bukan satu biang. Itu sudah menjadi ajaran bapak dan kakek kami,” kata Lutfi Fathullah.

Untuk memperlihatkan bahwa ia sangat peduli pada akhlak diri pribadi maupun keluarganya juga terlihat dari caranya menentukan arah pendidikan buat anak-anaknya. Sikap Guru Mughni dalam orientasi pendidikan sangat tegas: ia tak mau anak dan keluarganya mengenyam pendidikan di sekolah umum, tapi lebih berorientasi ke sekolah agama. Ini merupakan refleksi paling nyata dari sikap *non-cooperative* Guru Mughni terhadap penjajahan Hindia Belanda. Namun demikian, sikapnya itu tidak berarti ia anti-ilmu pengetahuan umum. Sejumlah guru pelajaran umum ia panggil ke rumah untuk mengajar anak-anaknya secara *private*.

Cara Guru Mughni berorientasi dalam pendidikan anak-anaknya ini memberi pengaruh besar kepada masyarakat di sekitarnya. Mereka jadi meniru cara dan sikap guru mereka dalam berorientasi dalam pendidikan dan karena itu mereka pun menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan agama ketimbang ke lembaga pendidikan umum. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sejak zaman Guru Mughni masih hidup sampai

zaman modern saat ini, tak ada warga dan masyarakat asli Kuningan yang buta baca dan tulis al-Quran.

Implikasi nyata dari sikap dan orientasi pendidikan Guru Mughni yang demikian itu adalah berdirinya sebuah lembaga pendidikan bernama Madrasah Roudhotul Muta'allimien. Ini adalah madrasah pertama yang berdiri di kawasan Mampang dan Kuningan. Perguruan Islam ini pernah berjaya antara 1946-1962. Dari sini bukan saja lahir kader-kader dan alim ulama yang mumpuni untuk zamannya, tapi madrasah ini pula yang menginspirasi dan memotivasi lahirnya perguruan Islam serupa semacam Tanwirul Qulub di Karet Belakang, Rumah Pendidikan Islam (RPI) di Kuningan Timur, al-Falah di Mampang Prapatan, Hidayatuttolibien di Cilandak, Sa'adatud Darain di Kampung Baru Tegal Parang, serta Darus Sa'adah di daerah Poncol Kuningan Barat. "Secara psikologis, perkembangan sekolah yang dibangun keluarga Guru Mughni pasti memotivasi kami untuk membangun perguruan serupa, bahkan kalau perlu lebih baik," kata dr. Lutfullah Chairi, pembina Yayasan Rumah Pendidikan Islam.¹⁴

Penting dicatat bahwa KH Abdulsyakur Chairi, ayah kandung dr. Lutfullah Chairi, adalah sahabat seperjuangan KH Ali Syibromalisi, anak kandung Guru Mughni dari pernikahannya dengan Masmawin, isteri ketujuh Guru Mughni asal Warung Buncit, Jakarta Selatan. Jika di satu sisi KH Ali Syibromalisi berjuang di ranah intelektualisme Islam lewat lembaga pendidikan yang dibangun ayahnya, KH Abdulsyakur Chairi juga berkiprah di ranah pengembangan intelektualisme yang sama di Kuningan Timur, Setiabudi, Jakarta Selatan. Rakhmad Zailani Kiki dan kawan-kawan mencatat dengan baik pertemanan kedua ulama ini.¹⁵

Jauh sebelum Guru Mughni pulang dari Makkah dan aktif berdakwah di tanah Betawi, penguasaan dan praktek syariah masyarakat Kuningan jauh di bawah rata-rata. Guru Mughni kemudian membiasakan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya untuk rajin shalat maghrib, isya dan subuh berjamaah, dilanjutkan dengan membaca ratib al-Haddad dan ratib-ratib lainnya. Setiap malam Jum'at, sang guru juga mengajak masyarakat membaca Burdah sesuai shalat Isya. Tradisi puluhan tahun ini sampai sekarang masih konsisten dilaksanakan oleh masyarakat Betawi Kuningan, baik oleh mereka yang masih tinggal di kawasan Kuningan maupun oleh sebagian lain yang sudah tergusur oleh pembangunan Ibukota dan berhijrah lebih ke pinggir kota.

Kuatnya masyarakat Betawi memegang teguh ajaran Islam terjadi karenaperkembangan dakwah Islam yang semakin meningkat terutama dengan munculnya sejumlah ulama Betawi terkemuka dalam memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Ulama-ulama Betawi tersebut memiliki jaringan keilmuan di Timur Tengah karena mereka menimba ilmu di beberapa negara Timur Tengah untuk kemudian menyebarkan Islam di Nusantara, terutama di Betawi. Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa penyebaran keilmuan Islam di Nusantara sampai abad ke-19 bersumber dari ulama yang terlibat jaringan intelektual dengan ulama Timur Tengah, terutama Makkah dan Madinah (Haramain).

Teori Azyumardi Azra penting dikembangkan. Keilmuan Islam yang berlangsung di pusat dunia Islam (Haramain) saat itu memiliki karakteristik yang jelas, yaitu gagasan pembaharuan sebagai rekonstruksi sosio-moral masyarakat Muslim. Pembaharuan ini menekankan pada ketaatan terhadap syariat atas tasawuf dari masyarakat Muslim. Penerimaan ulama Haramain terhadap tasawuf kala itu adalah tasawuf yang telah diperbaharui dan sejalan dengan tuntutan syari'at sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Ghazali.¹⁶

Dalam konteks Guru Mughni, corak keilmuannya bisa dikaji lewat dua eksemplar bukunya, masing-masing *Taudhib Al-Dala'il fi Tarjamat Hadits al-Syama'ildan Naqlah min Ibarat al-Ulama Nasihat Maw'izah li Awlaad al-Zaman fi Adab Qiro'atil Qur'an wa Ta'limih*.

Kitab pertama Guru Mughni berisi terjemahan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Syama'il*, sementara kitab kedua adalah buku kecil delapa lembar berisi nasehat para ulama tentang bagaimana menghormati al-Qur'an dan tata-cara membaca kitab suci ini hingga memenuhi unsur-unsur penghormatan atas kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW itu. Guru Mughni menulis nasehat ini dari hasil merangkum tiga buku sekaligus, masing-masing *Ihya Ulum al-Din* sebagai rujukan utama, *Tafsir Jalalain* dan *Hasyiat Jamal*.

Namun demikian, Guru Mughni terkenal sangat aktif mengajar di berbagai halaqah atau majelis taklim yang ia pimpin sendiri. Di halaqah-halaqah itu ia mengajar hampir semua lini dan fondasi keislaman, mulai dari ilmu fiqh, tauhid, tafsir, hadits, akhlak, sampai bahasa Arab. Dalam mengajar fiqh ia menggunakan dua metode. Untuk kalangan murid, ia menggunakan kitab *Safinah An-Najab* sementara untuk kalangan atau tingkat guru ia menggunakan kitab *Fath Al-Mu'in*. Pelajaran tauhid tentu sangat penting. Untuk pelajaran yang bersinggungan dengan doktrin keesaan Allah ini, ia

menggalinya dari kitab *Kifayah al-Awam*. Sementara untuk pelajaran tafsir, ia menggunakan *Tafsir Jalalain*. Pelajaran hadits juga ia prioritaskan. Kitab Shahih Bukhori dan Shahih Muslim menjadi pegangan utama Guru Mughni. Sedangkan untuk pelajaran akhlak, kitab *Minhaj Al-Abidin* menjadi rujukan utama kyai sekaligus pelaku kemerdekaan Republik Indonesia ini. Bahasa Arab tentu menjadi kunci terpenting untuk memahami semua buku rujukan itu. Karenanya, Guru Mughni menggunakan kitab *Alfiyah* untuk mengajarkan tata bahasa Arab kepada murid-muridnya.

Pengaruh Sosial Politik dan Kebudayaan

Lembaga pendidikan yang didirikan Guru Mughni, Madrasah Roudhotul Muta'allimien, memang berkiprah sejak 1946-1962. Namun demikian, ini adalah madrasah pertama yang berdiri di kawasan Mampang dan Kuningan. Saat itu begitu sulit masyarakat Betawi asli mendapatkan sebuah lembaga pendidikan berkualitas, dengan guru besarnya adalah lulusan Timur Tengah, sumber pengetahuan Islam. Peran lembaga pendidikan ini tentu sangat besar dengan melahirkan kader-kader dan alim ulama Betawi yang mumpuni di zamannya, sekaligus menginspirasi berdirinya madrasah-madrasah sejenis di kawasan Kuningan dan Mampang Prapatan. Rumah Pendidikan Islam (RPI) di Kuningan Timur, misalnya, atau Madrasah al-Falah di Mampang Prapatan, adalah contoh lembaga pendidikan yang berkiprah hingga kini dan eksistensi mereka terinspirasi oleh berdirinya lembaga pendidikan yang didirikan Guru Mughni.

Karena itu wajar jika dalam rangka merespon sepak terjang dan kiprah Guru Mughni di bidang pengembangan intelektualisme, KH Abdul Rasyid Abdullah Syafi'i, pendiri Perguruan Islam As-Syafiiyyah, dalam suratnya kepada anak-cucu Guru Mughni pernah menulis: "Almaghfurlahu Guru Mughni Kuningan adalah ulama besar yang pejuang. Mengorbankan masa hidupnya dan harta yang dimilikinya untuk menambah semaraknya syiar agama Islam yang mulia. Menghidupkan sunnah Nabi Besar Muhammad SAW. Guru Mughni tetap hidup hidup sepanjang masa. Dikenang jasa dan pengabdianya. Dicontoh-teladani oleh zurriyyah dan para murid-muridnya dan generasi ummat Islam kemudiannya."

Kini, perjuangan Guru Mughni dalam bentuk kelembagaan dilanjutkan anak-cucunya yang mendirikan Yayasan Guru Mughni dan Perguruan Islam Al-Mughni. Kantor yayasan terletak di kawasan Masjid Jami Baitul Mughni di Jl. Jenderal Gatot Subroto, Jakarta

Selatan. Dr. Ahmad Lutfi Fathullah adalah cucu sekaligus direktur Perguruan Islam Al-Mughni. Ia juga menjadi salah satu pengurus yayasan yang sangat aktif. Dalam lingkup yayasan itu ia kini memimpin Lembaga Penelitian dan Pengkajian al-Qur'an dan Hadits (LP2QH). Karena itu, tak mengherankan jika Rakhmad Zailani Kiki dan kawan-kawan memasukkan nama Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, MA dalam sub-bab "Sentra Intelektual Ulama Betawi di Era Reformasi sampai Sekarang" sebagai salah satu ulama Betawi berpengaruh dari sentra Kuningan.¹⁷

Telah disinggung sebelumnya bahwa sikap Guru Mughni dalam orientasi pendidikan sangat tegas: Dia hanya mau anak dan keluarganya mengenyam pendidikan di sekolah sekolah agama sebagai refleksi sikap *non-cooperative* terhadap penjajahan Hindia Belanda. Kendati demikian, sikap Guru Mughni dalam sosial politik sangat modern untuk zamannya. Misalnya saja ia memanggil sejumlah guru pelajaran umum ke rumah untuk mengajar anak-anaknya secara *private*. Dalam bidang sosial ekonomi, ia juga menampilkan diri sebagai figur kyai kaya dan cerdas. Dalam mengurus harta kekayaannya, misalnya, di zaman penjajahan Belanda Guru Mughni sudah menggunakan jasa advokat bernama Muhammad Napis. Harta dan kekayaan yang ia miliki dengan ikhlas digunakan untuk menyebarkan Islam dan masyarakat Kuningan yang butuh modal dan mengembangkan usaha mereka. Ini adalah karakter perjuangan yang sudah dilakukan Guru Mughni sejak ia bermukim di Makkah. Saat itu, tak jarang ia membantu meminjamkan kemah-kemah kepada jamaah haji Indonesia dan rumahnya tempat ia berteduh selama belajar di Makkah pun pada akhirnya diwakafkan untuk kemanusiaan dan peradaban.¹⁸

Jejak langkah positif seperti inilah yang kemudian membuat KH Saifuddin Zuhri, mantan menteri agama Republik Indonesia, pernah menulis surat kepada para ahli waris Guru Mughni sebagai rasa hormatnya kepada tokoh ulama asal Kuningan itu dan juga rasa hormatnya kepada ulama-ulama yang berjuang sezaman dengan Guru Mughni: "Tuanku Guru Mughni di kampung Kuningan, Guru Marzuki di Jatinegara, Guru Madjid di Pekojan, al-Habib Usman di Petamburan, Guru Mansur di Jembatan Lima, Guru Muhalli di Kebayoran, al-Habib Ali di Kwitang dan lain-lain ulama di Jakarta dan sekitarnya. Mereka itulah ulama-ulama penyebar Islam, pengembang ilmu, pembela rakyat dan sekaligus menanamkan politik antipenjajahan dan penindasan. Jangan lupa, mereka hidup sehabis

Perang Diponegoro, Perang Imam Bonjol, dan Perang Aceh masih berkobar.”

Penutup

Guru Mughni memang telah tiada. Namun, sejatinya ia masih “hidup” di tengah masyarakat yang mengenal jasa dan balas budi. Ia meninggalkan jejak positif buat anak bangsa, khususnya warga Betawi di Ibukota Jakarta. Makamnya terus diziarahi masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan takzim mereka atas perjuangan, pengaruh politik-budaya, serta jejak keilmuan putera Betawi asli ini.

Seperti telah diungkap dalam bab pembatasan masalah, makalah ini sejak awal memang sama sekali tidak berpretensi mengungkapkan secara mendalam jaringan ulama Betawi yang belajar langsung kepada ulama Timur Tengah pada abad ke-19 dan abad ke-20 lalu membuktikan adanya upaya mereka dalam melakukan transmisi keagamaan di Betawi, melainkan hanya mengungkapkan sejarah hidup, peran dan dampak sosial-politik tokoh kajian – dalam hal ini Guru Mughni -- di tengah kelindan jaringan ulama Betawi khususnya, dan kelindan jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah umumnya. Karena itu, tulisan singkat tapi mendalam tentang sosok Guru Mughni itu sajalah yang diharapkan bisa memberikan kontribusi besar dalam merealissasi harapan sejarawan Azyumardi Azra agar lahir apa yang ia istilahkan sebagai *biographical dictionary* yang masuk dalam genre literatur *tarajim ulama*.

Diharapkan, makalah lain yang memiliki *concern* dan fokus kepada tokoh-tokoh ulama secara individual bisa melengkapi *biographical dictionary* ulama-ulama Betawi, agar genre literatur *tarajim ulamayang* masih langka di Indonesia bisa diperkaya. Genre literatur ini amat sangat dibutuhkan oleh para ilmuwan untuk melakukan rekonstruksi sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia. Dengan mengenal lebih jauh lagi sosok dan profil ulama-ulama lokal, khususnya tentang Guru Mughni, diharapkan masyarakat luas bisa mengambil teladan darinya, dan dari situ lahir di tengah modernisme Ibukota tradisi meneladankan alim ulama. Hanya dengan begitu, gerak elan vital masyarakat jadi terbimbing ke arah tumbuhnya peradaban positif, jauh dari dekadensi moral seperti yang terjadi saat ini.

Catatan akhir:

¹ Soal asal-usul etnis Betawi dan perdebatan di dalamnya, lihat Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: PT Gunara Kata, 2001

² Azyumardi Azra, dalam *Kata Pengantar untuk Rakhmad Zailani Kiki dkk, Geneologi Intelektual Ulama Betawi, Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21*, Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2011, Cetakan I, hal. xiii - xiv

³ *Ibid*, hal. xvi

⁴ Ahmad Lutfi Fathullah, *Pribadi Rasulullah SAW, Telaah Kitab Taudhib al-Dala'il fi Tarjamat Hadits al-Syama'il Karya Guru Mughni Kuningan (1860-1935)*, Jakarta: Al-Mughni Press, 2005, hal. 28-29

⁵ Rakhmad Zailani Kiki, *op. cit.*, hal. 30-31

⁶ Ahmad Fadli HS., *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan ke-20)*, Jakarta: Manhalun Naasyi-in Press, hal. 18-22

⁷ *Ibid*

⁸ Ahmad Lutfi Fathullah, *op. cit.*, hal. 26; lihat juga Rakhmad Zailani Kiki, *loc. cit.*, hal 109-112

⁹ *Ibid*

¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Lutfi Fathullah di Jakarta, medio November 2011

¹¹ Wawancara dengan Taufik Abdulrahim, medio November 2011

¹² Ahmad Fadi, *op. cit.*, hal. 40

¹³ Ahmad Lutfi Fathullah, *op.cit.*, hal. 29

¹⁴ Wawancara dengan dr. Lutfullah Chairi, akhir November 2011

¹⁵ Rakhmad Zailani Kiki, *loc.cit.*, hal. 105-106

¹⁶ Ahmad Fadhil, *loc.cit.*

¹⁷ Rakhmad Zailani Kiki, *op.cit.*, hal. 33-34

¹⁸ Ahmad Lutfi Fathullah, *op.cit.*, hal. 29-30

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Abdul, 2002, *Islam dan Masyarakat Betawi*, Logos, Jakarta

Fadli HS, Ahmad, 1999, *Ulama Betawi (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan ke-20)*, Manhalun Naasyi-in Press, Jakarta

Fathullah, Ahmad Lutfi, 2005, *Pribadi Rasulullah SAW, Telaah Kitab Taudhib al-Dala'il fi Tarjamat Hadits al-Syama'il Karya Guru Mughni Kuningan (1860-1935)*, Al-Mughni, Jakarta

Kiki, Rakhmad Zailani, 2001, *Geneologi Intelektual Ulama Betawi, Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Abad ke-19 sampai Abad ke-21*, Jakarta Islamic Center: Jakarta

Saidi, Ridwan, 2001, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, PT Gunara Kata, Jakarta

Sumber-sumber lainnya, baik dari hasil wawancara dengan keluarga, tetangga, dan pihak berkompetensi lainnya, serta hasil pelacakan di dunia maya.